

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup seseorang. Kemudian pendidikan juga dapat menentukan kualitas kehidupan seseorang berdasarkan ilmu yang dimilikinya. Pendidikan di dalam Islam memiliki kedudukan yang tinggi karena Allah memberikan kemuliaan kepada orang-orang yang berilmu. Hal ini dapat dilihat pada surat Al-Mujadalah ayat 11:<sup>1</sup>

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Sebagai makhluk Allah yang paling mulia, manusia telah diberi anugrah berupa akal dan perasaan. Dengan akal maka kita bisa menuntut ilmu, dan dengan ilmu pulalah kita dapat mengatasi permasalahan kehidupan. Maka

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), hlm. 793.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam Islam menganjurkan manusia untuk menuntut ilmu, hal ini dapat dilihat pada surat Al-Ankabut ayat 43:<sup>2</sup>

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا  
الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”.

Islam telah memberikan anjuran untuk menuntut ilmu. Dan Islam juga sudah mengatakan tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai ke liang lahat. Belajar sangatlah penting untuk memperoleh ilmu. Dalam Islam belajar sudah ditunjukkan dalam wahyu pertama, di mana Allah berfirman dalam surat Al-Alaq ayat 1-5:<sup>3</sup>

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Mahamulia. 4. Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Berdasarkan uraian tersebut sudah jelas bahwa Islam menunjukkan belajar untuk menuntut ilmu itu penting. Salah satu ilmu yang penting untuk dipelajari adalah ilmu matematika. Matematika merupakan ilmu umum yang mendasari permasalahan kehidupan, hal ini dapat dilihat dari setiap kegiatan

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 565.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 904.



seseorang yang terlibat dengan matematika, mulai dari bentuk yang sederhana seperti menghitung sampai ke bentuk yang kompleks yakni memecahkan permasalahan matematika. Untuk itulah matematika dipelajari di setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Dulu konsentrasi matematika sekolah, terletak pada proses melakukan kalkulasi sehingga tertumpu pada latihan berhitung dan menghafal fakta-fakta. Sekarang pembelajaran matematika menekankan pemahaman konsep matematika dan pemecahan masalah.<sup>4</sup> Pemecahan masalah menjadi salah satu kemahiran yang diharapkan dalam pembelajaran matematika. Hal ini terbukti bahwa pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan yang tercantum dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran matematika seperti Kurikulum KTSP, dan kurikulum sekarang yaitu Kurikulum 2013.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwa kompetensi yang harus dicapai pada pelajaran matematika adalah sebagai berikut.<sup>5</sup>

1. Menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, kreatif, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah.
2. Memiliki rasa ingin tahu, semangat belajar yang kontinu, rasa percaya diri, dan ketertarikan pada matematika.
3. Memiliki rasa percaya pada daya dan kegunaan matematika, yang terbentuk melalui pengalaman belajar.

<sup>4</sup> Risnawati, *Keterampilan Belajar Matematika*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 1.

<sup>5</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta, 2016), hlm. 116-117.



4. Memiliki sikap terbuka, objektif dalam interaksi kelompok maupun aktivitas sehari-hari.
5. Memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan matematika dengan jelas.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa adalah kemampuan memecahkan masalah matematis. Kemampuan pemecahan masalah adalah perwujudan dari memahami konsep matematika. Jadi dengan mampunya siswa tersebut memecahkan masalah maka pemahaman konsep matematika siswa tersebut dapat dikatakan baik. Pemecahan masalah juga dapat membantu berpikir kritis, kreatif, dan mengembangkan kemampuan matematis lainnya.<sup>6</sup> Kemampuan pemecahan masalah tidak hanya sebagai tujuan pembelajaran matematika tapi kemampuan pemecahan masalah berguna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dan menjadi salah satu tujuan pembelajaran matematika. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mampu mengaplikasikan ide-ide mereka dalam proses belajar di kelas. Namun, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Indonesia masih terbilang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Minarni yang memberikan uji coba soal pada kelas IX pada salah satu SMP Negeri di Kota Bandung menunjukkan

<sup>6</sup> Heris Hendriana, dkk, *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm. 43.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa cukup rendah, yaitu rata-rata hanya memperoleh skor 39 dari 100.<sup>7</sup> Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Shinta Sari, dkk pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Tahun Pelajaran 2013/2014 diperoleh hasil bahwa dapat disimpulkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah, karena banyak siswa yang belum mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah secara tepat.<sup>8</sup>

Meninjau studi PISA beberapa tahun sebelumnya belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hasil studi tahun terakhir yaitu tahun 2015 dengan skor 386 dalam bidang kompetensi matematika mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2012 dengan skor 375. Namun, jika dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan yaitu 490 tingkat capainya masih di bawah rata-rata.<sup>9</sup> Selain itu, hasil studi TIMSS pada tahun 2015 mengungkapkan bahwa siswa Indonesia perlu penguatan kemampuan mengintegrasikan informasi, menarik simpulan, serta menggeneralisir pengetahuan yang dimiliki ke hal-hal yang lain. Siswa Indonesia masih perlu dikembangkan lagi untuk kemampuan matematika tingkat tinggi, salah satu berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan pemecahan masalah.

<sup>7</sup> Ani Minarni, Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, ISBN: 978-979-16353-8-7, 2012, hlm. 92.

<sup>8</sup> Shinta Sari, dkk, Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Tahun Pelajaran 2013/2014, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.3, No.2, 2014, hlm. 55.

<sup>9</sup> OECD, Programme For International Student Assessment (PISA) Results From PISA 2015 (Tersedia: <http://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus..pdf>, diakses pada 20 Januari 2018)



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain itu, meninjau hasil ujian nasional (UN) pada beberapa tahun belakangan khususnya di provinsi Riau menunjukkan bahwa rerata nilai UN untuk pelajaran matematika mengalami penurunan sebesar 2,76%, yakni pada tahun 2016 rerata UN matematika sebesar 54,14 sedangkan pada tahun 2017 turun menjadi 51,38.<sup>10</sup> Berdasarkan uraian tersebut maka disimpulkan terdapat masalah dalam kemampuan matematika siswa, dan salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Berdasarkan beberapa pemaparan masalah yang ada, peneliti melakukan wawancara kepada salah seorang guru matematika kelas VIII di SMP Negeri 16 Pekanbaru yakni Ibu Erni Sukaseh, S.Pd. Peneliti memperoleh informasi bahwa kemampuan pemecahan masalah masih tergolong rendah. Beliau mengatakan bahwa siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, mereka cenderung melakukan aktivitas lain ketika guru sedang menjelaskan, siswa lebih terpaku untuk menghafal rumus dan sulit untuk mengerjakan soal-soal yang berbeda dari contoh yang diberikan oleh guru, dan mereka tidak percaya diri dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya untuk memecahkan permasalahan yang ada pada soal. Kemudian peneliti juga mengadakan tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Berdasarkan hasil tes yang diberikan ternyata sebagian besar siswa memiliki kendala untuk mengerjakan soal pemecahan masalah. Dari tes yang diberikan, peneliti melakukan analisa terhadap hasil penyelesaian siswa sesuai dengan indikator pemecahan masalah bahwa: (1) Siswa masih sulit untuk memahami

<sup>10</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Konferensi Pers UN 2017 Jenjang SMP (Tersedia: <https://kemdikbud.go.id/main/files/download/9c7fdf36a39328d>, diakses pada 24 Januari 2018)

soal yang berbentuk pemecahan masalah, (2) Siswa belum dapat merencanakan permasalahan yang ada pada soal dengan baik sehingga siswa tersebut tidak tahu apa yang akan di lakukan dalam penyelesaian soal tersebut sehingga siswa hanya asal menyelesaikan saja, (3) Setelah menyelesaikan permasalahan yang ada pada soal siswa tidak mengecek kembali jawaban apa yang telah siswa tersebut selesaikan.

Berdasarkan analisa tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa memang masih tergolong rendah. Terkait dengan gejala-gejala yang terjadi pada siswa, berdasarkan observasi di kelas VIII 5 SMP Negeri 16 Pekanbaru menunjukkan bahwa sudah banyak usaha yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar. Beberapa diantaranya adalah mengulang materi yang belum dipahami, pemberian tugas, tanya jawab dan belajar kelompok. Namun, usaha tersebut belum cukup untuk mengatasi masalah siswa.

Terkait pemaparan fakta ini, maka tujuan dari pembelajaran matematika belum tercapai dengan baik. Maka diperlukan pembelajaran matematika yang dapat mengkondisikan siswa aktif dalam belajar matematika sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menjadi lebih baik lagi. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengembangkan pola pikir matematis dan melibatkan siswa secara langsung dan aktif. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang hanya beranggotakan dua orang dan dirancang untuk bekerja secara individu serta bekerja sama dengan

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang lain. Model ini memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi siswa waktu untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain.<sup>11</sup> Dengan model pembelajaran ini, siswa lebih banyak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif sehingga siswa memperoleh pemahaman yang lebih besar, sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yaumil, dkk membuktikan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII MTs Thamrin Yahya dan hasil penelitiannya juga mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah siswa kelas yang diberi dengan pembelajaran konvensional.<sup>12</sup> Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Husni Wakhyudin dan Ika Diah Kurniawati membuktikan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas eksperimen yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) lebih baik dari kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.<sup>13</sup>

Selain model pembelajaran, karakteristik siswa juga mempengaruhi kualitas hasil pembelajaran. Salah satunya karakteristik siswa yang

<sup>11</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*, (Kata Pena, 2015), hlm. 58.

<sup>12</sup> Yaumil dkk, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII Mts Thamrin Yahya, *Jurnal Pendidikan Matematika*.

<sup>13</sup> Husni Wakhyudin dan Ika Diah Kurniawati, Efektivitas Model *Think Pair Share* dalam Pembelajaran Tematik Integratif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah, *Jurnal* Vol. 04, No. 1, 2014 hlm. 65.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mempengaruhi kualitas hasil pembelajaran, terutama kemampuan pemecahan masalah adalah kemandirian belajar siswa. Kemandirian belajar (*self-regulated learning*) dapat diartikan sebagai usaha untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi dan atau suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah.<sup>14</sup> Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan Paulinna Pannen bahwa belajar mandiri memiliki tujuan untuk membantu (1) seseorang terampil dalam memecahkan masalah, (2) mengelola waktu yang unggul, (3) seorang terampil dalam belajar.<sup>15</sup> Oleh sebab itu, kemandirian belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran karena hal tersebut dapat mempengaruhi hasil pemecahan masalah dan berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan uraian permasalahan tersebut, maka penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Pekanbaru.**

<sup>14</sup> Zubaidah Amir dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 170.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 172.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan dan gejala-gejala yang penulis kemukakan, dapat diambil suatu gambaran tentang masalah yang tercakup dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Siswa masih sulit untuk memahami soal, ini terbukti dari siswa yang masih belum bisa mengidentifikasi unsur-unsur yang di tanya dan di ketahui serta yang diperlukan untuk soal pemecahan masalah.
2. Siswa belum bisa merencanakan permasalahan yang ada pada soal dengan baik sehingga siswa tersebut tidak tahu apa yang akan di lakukan dalam penyelesaian soal tersebut sehingga siswa hanya asal menyelesaikan saja.
3. Siswa tidak mengecek kembali hasil penyelesaiannya.
4. Siswa belum bisa memahami soal pemecahan masalah yang berbentuk soal cerita dengan baik.
5. Siswa belum bisa mengerjakan soal yang berbeda dari contoh soal yang diberikan guru. Jadi siswa hanya terfokus dengan soal-soal yang guru berikan.
6. Siswa kurang berpartisipasi dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti dengan memfokuskan pada kajian tentang pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari kemandirian belajar siswa Sekolah Menengah Pertama Pekanbaru.

### D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi, sedang dan rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, yang menjadi tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
2. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi, sedang dan rendah.
3. Mengetahui ada atau tidaknya interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang (TPS) dan kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

## F. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini, diantaranya:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan dalam pembelajaran matematika, yaitu sebagai tambahan ilmu pengetahuan yang telah ada ataupun dijadikan sebagai bahan tambahan dalam pengembangan model-model pembelajaran matematika.



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Untuk Guru, sebagai informasi untuk meningkatkan keterampilan memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai, bervariasi dan efektif yang dikhususkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.
- c. Untuk Siswa, sebagai pengalaman baru dalam proses belajar dan mampu memberi dampak positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
- d. Untuk Peneliti, sebagai pengalaman mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah, sehingga dapat menjadi bekal sebagai calon guru matematika dan sebagai sumbangan pada dunia pendidikan.

**G. Defenisi Istilah**

Berikut ini dikemukakan istilah-istilah yang terdapat pada rumusan masalah dalam penelitian :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu sama lain. Model pembelajaran ini lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk atau mengelompokkan siswa, dikarenakan anggota kelompok hanya

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dua orang. Model ini memiliki tiga tahap, yaitu Berpikir (*Think*), Berpasangan (*Pair*), dan Berbagi (*Share*).<sup>16</sup>

2. Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu tujuan yang tidak begitu mudah segera dapat dicapai. Masalah yang dimunculkan adalah masalah non rutin, yaitu masalah yang tidak langsung mendapatkan hasilnya, tetapi dibutuhkan beberapa cara lainnya yang relevan dengan penyelesaian masalah tersebut.<sup>17</sup>
3. Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai usaha untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi dan atau suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang di jumpainya di dunia nyata. Selain itu, belajar mandiri juga dapat diartikan sebagai kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2014), hlm. 211.

<sup>17</sup> Heris Hendriana, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 44.

<sup>18</sup> Zubaidah Amir dan Risnawati, *Op.Cit.*, hlm, 170-171.